

ANALISIS ETIKA DAN KESANTUNAN BERBAHASA REMAJA TERHADAP ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF PANCASILA

Zaky Maulana, Roma Kyo Kae Saniro, Damai Zefanya Pasaribu, Dian Afifah, Khairany Aurellia, Kurairah Anggun Salsabila, M. Hazim Al-Muafii.K
Universitas Andalas
Correpondence: romakyokae@hum.unand.ac.id

Abstrak

Ditengah berkembangnya arus budaya yang semakin bertolak belakang dengan jati diri budaya bangsa, menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kesantunan terutama dalam berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kesantunan berbahasa menjadi sebuah urgensi yang patut dibahas. Nilai budaya yang semakin terkikis ini menyebabkan mudarnya penerapan nilai luhur Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi. Peneliti mengobservasi komentar-komentar remaja di media sosial dan menganalisis tingkat kesantunan berbahasa remaja pada masa sekarang terutama di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesantunan remaja terhadap orang tua terbagi menjadi beberapa klasifikasi. Selain klasifikasi kesantunan tersebut, peneliti juga membedakan antara komentar tidak santun dengan komentar ujaran kebencian. Perbedaan mendasar terlihat dari tujuan, pelaksanaan dan gaya bahasa. Sehingga perlu dibedakan antara komentar tidak santun dengan ujaran kebencian.

Kata Kunci: Bahasa, Kesantunan, Nilai-nilai, Pancasila

Abstract

In the midst of the development of cultural currents that are increasingly contrary to the nation's cultural identity, this has led to the erosion of politeness values, especially in language. This research aims to prove that language politeness is an urgency that deserves to be discussed. This increasingly eroded cultural value has led to the waning of the application of the noble values of Pancasila. This research uses a qualitative method with an observational approach. Researchers observed teenagers' comments on social media and analyzed the level of politeness in teenagers' language nowadays, especially on social media. The results of this study show that the level of politeness of teenagers towards their parents is divided into several classifications. Apart from this classification of politeness, researchers also differentiate between impolite comments and hate speech comments. The basic differences can be seen from the objectives, implementation and language style. So, it is necessary to differentiate between impolite comments and hate speech.

Keywords: Language, Politeness, Pancasila, Values

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagirism Checker No
234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana manusia dalam berkomunikasi kepada manusia lainnya. Dalam berkomunikasi, manusia membutuhkan bahasa untuk dapat saling mengerti satu sama lain. Bahasa menghubungkan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam berinteraksi, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam bahasa kita perlu memperhatikan kesantunan serta etika cara berbicara agar maksud yang akan disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara. Kaidah atau aturan yang harus diperhatikan demi tujuan berkomunikasi yang baik adalah dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi berbahasa penutur (Basuki, 2015).

Kesantunan adalah suatu perilaku yang ditetapkan di masyarakat sehingga kesantunan menjadi syarat yang ditaati dan dijalani. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk memperlancar komunikasi. Kesantunan yang berlaku dalam masyarakat pada tempat atau situasi tertentu, belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain (Azmi, 2022). Kesantunan tercermin dalam tata cara berbicara dan berkomunikasi. Ketika berkomunikasi, kita patuh kepada norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan ide yang kita pikirkan. Penggunaan bahasa yang berbelit-belit dan tidak tepat sasaran juga merupakan ketidaksantunan.

Etika merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Menurut Aristoteles, etika adalah kumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia di mana etika juga dapat dilihat dari cara kita dalam berbahasa. Terlebih di era digital, tanpa adanya etika berbahasa dalam berkomunikasi akan timbul rasa tidak nyaman dan aman antarsesama.

Kesantunan berbahasa pada umumnya mengacu pada penggunaan kata-kata sopan yang digunakan secara lisan maupun tidak lisan dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa penting untuk membangun hubungan baik dan pengakuan dalam interaksi interpersonal. Kesantunan berbahasa adalah perilaku baik yang didasari oleh rasa menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Kesantunan berbahasa memastikan interaksi berjalan lancar, efektif, dan tidak mengancam. Jika seseorang mampu berbahasa dengan sopan, maka suasana dialog akan nyaman dan tidak membuat lawan bicara merasa risih. Bahasa yang sopan dapat meninggalkan kesan yang baik di depan umum.

"Sartre mengemukakan gagasan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk membuat pilihan dan tindakan mereka. Namun, dengan kebebasan ini juga datang tanggung jawab yang besar. Ia menyatakan bahwa karena tidak ada tujuan atau makna inheren dalam eksistensi manusia, individu harus menciptakan makna dan nilai-nilai sendiri melalui tindakan mereka" (SANIRO, 2023).

Kemampuan berbahasa diperoleh melalui pendidikan. Jika seseorang terdidik, maka berkualitas pula kemampuan komunikasinya. Berbahasa santun ini sangat banyak kaitannya dengan bagaimana berbahasa dengan beretika. Dan juga memiliki kaitan erat dengan Pancasila karena menyangkut interaksi dengan kehidupan sosial yang penuh dengan etika, adab, moral bahkan hukum di masyarakat, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri dan etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakatnya termasuk didalamnya berbahasa yang santun. Sedangkan Kesantunan berbahasa di kalangan remaja saat ini sangat rendah, karena di jaman sekarang remaja cenderung berbahasa yang tidak baku dan bahkan lebih menyukai kata-kata asing atau slang.

Kesantunan dalam berbahasa itu sangat dibutuhkan dikarenakan salah satu penyebab pertengkaran kekerasan dan pertengkaran diawali dari orang yang merasa tersinggung dengan kata-kata yang diucapkan orang lain, yang akhirnya menimbulkan pertengkaran padahal dalam Pancasila sila kedua di sebutkan bahwasanya manusia itu harus adil dan memiliki adab sedangkan remaja di jaman sekarang saja masih kurang memiliki adab dalam kesantunan berbicara.

Bahasa yang digunakan remaja seperti penggunaan bahasa yang kasar dan nada yang tidak sopan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini mencakup hal-hal seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, dan pandangan remaja mengenai hak asuh. Banyak remaja merasa bahwa

bahasa yang santai dan “kasar” adalah tanda kedewasaan, sementara orang tua merasa perilaku ini mencerminkan rasa tidak hormat.

Pancasila adalah ideologi bangsa. Pancasila memiliki banyak sekali nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan, khususnya kehidupan bermasyarakat. Pancasila adalah dasar bagi bangsa Indonesia dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak bangsa.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kesantunan berbahasa menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Berdasarkan salah satu jurnal yang dijadikan rujukan oleh penulis yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa”, ketidaksantunan berbahasa hanya ditunjukkan melalui penggunaan bahasa gaul, padahal ada berbagai bentuk ujaran ketidaksantunan yang tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa gaul. Sehingga melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk ungkapan ketidaksantunan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada peneliti yang menganalisis bentuk-bentuk etika dan kesantunan remaja terhadap orang tua. Kebanyakan dari penelitian-penelitian tersebut menggunakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh ahli-ahli salah satunya adalah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa oleh Leech yang kemudian dijadikan dasar oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk melakukan analisis objek penelitian. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada prinsip-prinsip tersebut sehingga bersifat sedikit kaku dan terbatas. Hasil analisis hanya berfokus di situ saja.

Fokus penelitian-penelitian sebelumnya adalah penyebab dan dampak dari kesantunan dan ketidaksantunan remaja terhadap orang tua yang menjadi fenomena di masyarakat. Penelitian sebelumnya menganalisis apa saja penyebab fenomena tersebut di kalangan remaja dan apa saja dampak positif negatif kesantunan dan ketidaksantunan tersebut baik bagi remaja itu sendiri, maupun orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama berfokus pada bidang etika dan sopan santun. Etika dan sopan santun adalah hal yang menjadi wajib untuk dikaji, mengingat semakin menurunnya etika dan sopan santun remaja. Merosotnya moral dalam masyarakat menjadi salah satu penyebab hal tersebut dapat terjadi. Sehingga perlu untuk mengkaji hal ini lebih dalam lagi.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menganalisis etika dan sopan santun remaja terhadap orang tua dengan menganalisis hal-hal yang belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penggunaan bahasa slang dalam pergaulan remaja, maka penelitian ini akan membahas cakupan yang lebih luas dari hal tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi. Observasi adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, interaksi, atau fenomena yang ingin diteliti. Observasi didapat dilakukan secara partisipatif atau non-partisipatif namun pada penelitian ini peneliti menfokuskan pada penelitian partisipatif dalam observasi komentar pada social media. Peneliti mengumpulkan komentar-komentar di berbagai platform media sosial untuk diobservasi. metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan berbagai ragam etika dan santun remaja masa kini dalam berkomentar pada media sosial. Berdasarkan komentar-komentar tersebut, etika dan santun remaja akan dibagi menjadi beberapa kategori

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan sumber data dari kolom komentar berbagai platform media sosial seperti Tiktok, X, dan Instagram. Peneliti juga menggunakan beberapa jurnal resmi untuk menganalisis data yang peneliti observasi pada penelitian.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data penting untuk memastikan keakuratan dan keberhasilan studi.. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif yaitu peneliti ikut terlibat dalam situasi yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat. peneliti mengobservasi komentar-komentar yang tidak baik atau tidak sesuai kesantunan.

Menurut Leech, sopan santun adalah perlakuan sopan dan tegas yang terdapat dalam suatu masyarakat atau budaya. Leech membagi kesantunan atau sopan santun menjadi enam maksim,

yaitu, maksim kearifan, maksi kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Berdasarkan teori Leech, kesantunan harus berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan tersebut.

Penelitian ini juga dikaitkan dengan Mata Kuliah Wajib Umum lainnya, yaitu MKWK Pancasila. seperti yang diketahui, MKWK Pancasila adalah mata kuliah yang mempelajari mengenai Pancasila dan pengimplementasiannya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia. Pancasila adalah dasar hidup masyarakat Indonesia, sehingga sangat penting untuk mengaitkan etika dan sopan santun ke dalam nilai-nilai Pancasila. Peneliti akan mengaitkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dalam kaitannya dengan etika dan sopan santun remaja terhadap orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi pada kolom komentar media sosial ini di lakukan pada tanggal 21 November 2024 dan tanggal 25 November 2024. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kesantunan masyarakat terutama generasi muda dalam berbahasa dan berututur kata di media sosial seperti *Instagram*, *TikTok* dan *X*. Jumlah komentar yang diamati pada beberapa platform media sosial tersebut adalah 130 komentar. Peneliti memilih Instagram, Tiktok, dan X sebagai platform yang diobservasi karena dilansir dari *Survei APJII 2024*, Instagram, Tiktok, dan X adalah media sosial favorit gen z dengan posisi kedua, keempat dan kelima. Berikut beberapa contoh hasil observasi:

No	Platform Media Sosial		
	Instagram	TikTok	X

Setelah melakukan observasi pada kolom komentar pada berbagai platform media sosial sebagai sumber data, didapatkan hasil bahwasanya terdapat beberapa klasifikasi pada berbagai komentar yang peneliti temukan. Klasifikasi tersebut disadarkan pada bentuk komentar dan nilai kesopanan yang terkandung dalam komentar. Berikut klasifikasi komentar yang peneliti temukan:

1. Komentar yang santun secara bentuk dan nilai
 Komentar dengan kata-kata santun mencerminkan sifat seseorang dan penghormatan serta kepedulian terhadap yang lebih tua. Menggunakan bahasa yang santun bukan hanya menunjukkan tata krama yang baik, namun dapat menciptakan suasana komunikasi yang baik. Disini peneliti memberikan contoh penggunaan komentar yang santun secara bentuk dan nilai, dimana dapat di lihat makna dan juga bentuk dari kata serapannya memang memiliki persamaan dan tidak adanya perbedaan bentuk atau makna.



Figure 1 komentar yang santun secara bentuk dan nilai

2. Komentar yang santun secara tata Bahasa namun tidak secara pemaknaan.

Suatu bentuk komentar/perkataan dimana seseorang menggunakan bahasa yang terkesan santun namun dimaksudkan untuk mengungkapkan sindiran, ejekan, ataupun kritikan. Kesantunan disini hanya diungkap kan secara dangkal namun makna sebenarnya menyakitkan. Contoh yang peneliti bawa di sini terkait komentar memiliki tata bahasa yang baik tetapi terdapat makna yang kurang pantas untuk di *share* pada konten publik



Figure 2 Komentar yang santun secara tata Bahasa namun tidak secara pemaknaan.

3. Komentar yang santun secara pemaknaan namun tidak secara tata Bahasa.

Suatu bentuk komentar/perkataan dimana seseorang menggunakan bahasa yang dapat dipahami maknanya dengan baik namun apabila ditinjau dari penggunaan tata bahasa tidak mencerminkan penggunaan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang secara makna nya santun bertujuan mempengaruhi suasana agar terasa lebih menyenangkan dan terasa nyata, tidak adanya hal yang menekan dan efektif juga tidak mengancam, maka dari itu peneliti memberikan contoh seperti di bawah ini yang menyatakan makna yang santun namun secara tata bahasa kurang efektif.



Figure 3 Komentar yang santun secara pemaknaan namun tidak secara tata Bahasa.

4. Komentar secara tata bahasa maupun pemaknaan tidak santun

pernyataan yang menggunakan bahasa dan kata yang tidak sesuai dengan standar kesantunan,baik pilihan kata maupun makna yang disampaikan mengandung unsur-unsur yang menyinggung,penuh kebencian dan tidak santun yang dapat menyinggung dan melukai perasaan seseorang.

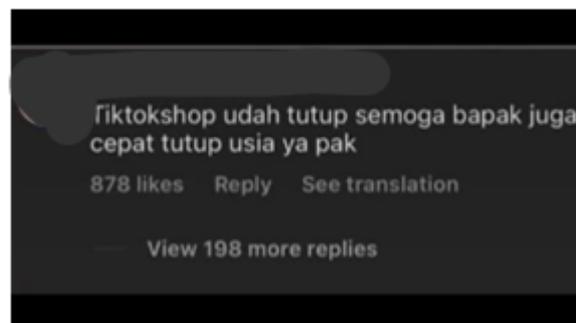


Figure 4 Komentar secara tata bahasa maupun pemaknaan tidak santun

Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan antara komentar yang tidak santun dengan ujaran kebencian. Kedua hal ini sekilas terlihat sama karea sama sama dipandang tidak baik secara norma sosial dan agama, namun hal itulah yang menyebabkan perbedaan antara kedua hal ini harus ditegaskan. Penting untuk memahami perbedaan antara kalimat tidak santun dengan ujarankebencian karena dua hal tersebut sering dipandang sama sehingga mengakibatkan sikap dan tanggapan yang tidak sesuai untuk mencegah kedua hal tersebut.

Perbedaan antara komentar yang tidak santun dengan ujaran kebencian yaitu terdapat pada tujuan, pelaksanaan dan gaya bahasanya. Komentar yang tidak santun tidak memiliki

maksud spesifik untuk menjatuhkan seseorang sedangkan ujaran kebencian memang dilakukan untuk menjatuhkan seseorang.

Secara pelaksanaan komentar tidak santun dapat dilakukan secara tidak sadar karena hal ini berkaitan erat dengan sifat dan sikap seseorang terhadap sesuatu sedangkan ujaran kebencian dilakukan secara sadar oleh seseorang.

Terakhir secara gaya bahasa, komentar yang tidak santun tidak memiliki gaya bahasa tertentu karena indikasi ketidak santunan dapat dilihat dari berbagai gaya bahasa sedangkan ujaran kebencian memiliki ciri khas tertentu yaitu menggunakan kata tunjuk serta diksi-diksi yang tujuan spesifik untuk menjatuhkan seseorang atau kelompok.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang peneliti dapatkan dalam melakukan analisis mendalam terhadap pengimplementasian nilai kesantunan berbahasa oleh generasi muda terutama remaja dalam berkomentar di platform media sosial serta membedakan antara komentar yang tidak sopan dengan ujaran kebencian. Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur penghayatan dan perapan nilai yang terkandung dalam Pancasila tepatnya pada sila kedua.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, R. (2015). *KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA INTERAKSI KOMUNIKASI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS BENGKULU*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. .
- Azmi, R. A. (2022). *Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Redho Auwalul Azmi: Universitas Negeri Padang.
- Mandala, R. S. (2018). *Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa*. Batam: Universitas Putra Batam.
- Rizky Agassy Sihombing, J. F. (2021). *Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKn Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan*. medan: Departement of Pancasila and Civic Education.
- Surianty. (2022). *ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA REMAJA TERHADAP ORANG TUA DI KELURAHAN RAHANDOUNA KOTA KENDARI*. Buton: Universitas Muhammadiyah Buton.
- Indah, P. R. (2023). *Kesantunan Berbahasa pada percakapan Orang tua dan Anak*. Bandar Lampung: STKIP PGRI Bandar Lampung
- Fitriyanur. (2021). *Pola Asuh orang tua dalam membina kesatuan berbahasa anak usia 7-12 di gampong bintang aceh timur*. Aceh: PGMI IAIN Lhokseumawe
- Saniro, R. K. K. (2023). *Kaesang beda partai dengan ayah dan kakaknya* <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/471079/kaesang-beda-partai-dengan-ayah-dan-kakaknya>: Times Indonesia